

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Peranasari (2014) meneliti tentang *income smoothing*, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, resiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan resiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini mengartikan bahwa kategori perusahaan besar dengan tingkat resiko keuangan yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba. Begitupun dengan variabel profitabilitas dan *leverage* yang hasilnya tidak jauh berbeda yaitu berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba oleh manajemen. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan stabil serta *leverage* operasi yang menguntungkan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka karena dianggap sebagai perusahaan yang baik, sehingga mendorong para manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Begitu juga dengan nilai perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, *dividen payout ratio* dan *net profit margin* pada perataan laba oleh Ginantara dan Putra pada tahun 2015. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, begitu juga dengan variabel *financial leverage* yang tidak berpengaruh positif terhadap praktik

perataan laba. Penyebabnya karena resiko yang diterima perusahaan semakin kecil sehingga perusahaan tidak melakukan perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh positif dengan perataan laba.

Hal tersebut dikarenakan perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu atas besar kecilnya perusahaan, akan tetapi bisa juga dipicu atas dasar dari tujuan perusahaan. Untuk variabel kepemilikan publik dan *dividend payout ratio* juga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba. Sedangkan variabel *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Ini bisa diartikan bahwa para investor cenderung melihat laba setelah pajak dalam mengambil suatu keputusan atas investasinya. Dan ini dijadikan alasan para manajemen untuk meratakan laba.

Sari (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Hal ini dapat disebabkan karena faktor eksternal perusahaan. Dimana pengawasan yang ketat dari pemerintah, masyarakat dan analisis investor yang menyebabkan pihak manajemen untuk tidak melakukan tindakan perataan laba. Variabel struktur kepemilikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba karena perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian kecil memiliki struktur kepemilikan manajerial.

Penelitian lain oleh Elenia dan Amanah (2017) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi probabilitas manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan perataan laba. Variabel *net profit margin* dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Karena *Net profit margin* dan *return on asset* sebagai ukuran kinerja manajemen tidak digunakan manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik perataan laba. Untuk variabel ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena para investor kurang memperhatikan tentang besar kecilnya suatu perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktek *income smoothing* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014 oleh Fanani dan Pracistia pada tahun (2014). Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba. *Return on asset* merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Hal ini yang mempengaruhi para investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya. *Net profit margin* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Karena NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan juga tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Menurut Juniarti (2004) perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan analisis investor dibandingkan dengan perusahaan besar. *Debt to equity ratio* juga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Godfrey (2010) teori keagenan memberikan sebuah pengertian mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent* suatu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan. *Stakeholder (principal)* adalah pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, kinerja perusahaan serta informasi yang mendukung prospek perusahaan di masa yang akan datang. Manajer (*agent*) adalah pihak yang mengelola informasi yang dimiliki perusahaan, baik dari kondisi keuangan maupun non keuangan.

Teori ini menyatakan bahwa praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh faktor konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul pada saat semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Teori agensi ini berpendapat bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika para manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal, maka akan ada ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan kontak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik prinsipal maupun agen merupakan tokoh utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* yaitu masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. *Principal* sebagai sang pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai

pelaku dalam praktik operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Teori agensi memiliki pandangan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada sang pemilik. Manajer lebih memiliki kesempatan atau kecenderungan untuk melakukan perilaku yang menyimpang, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih baik.

Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik yang tidak pernah mengelola perusahaan. Manajer dengan informasi yang dimiliki tersebut kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi tersebut untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan pribadi.

2.2.2 Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang memprediksi tindakan dalam pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) tujuan dari teori akuntansi adalah untuk memberikan penjelasan dan memprediksi tentang praktik akuntansi yang terjadi. Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai suatu kejadian atau peristiwa seperti apa adanya sesuai

dengan fakta. Arah dari teori akuntansi positif adalah untuk mencari suatu penjelasan atau kebenaran berdasarkan suatu cara ilmiah.

Teori akuntansi positif (*contracting theory*) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak dengan pihak-pihak yang terikat dalam pengelolaan perusahaan. Kontrak ini menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan berbagai informasi yang menjadi tolak ukur sebuah keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha untuk mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metode akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati dan Na'im 2000). Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi dari manajemen dalam melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajemen yang dijanjikan untuk mendapatkan sebuah bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan perolehan laba akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian hutang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis biaya politik menguji peranan pilihan kebijakan akuntansi dalam proses politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba yang sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

2.2.3 Perataan Laba

Atik, (2008) manajemen lebih tertarik untuk melakukan praktik perataan laba karena manajemen menyukai perusahaan yang memiliki laba yang stabil, sejalan dengan keinginan para investor karena laba yang relatif stabil dianggap bahwa

perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Menurut Belkaoui (2007) *income smoothing* merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tren atau tingkat laba yang diinginkan.

Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba dapat juga meliputi dengan tidak melaporkan laba saat ini pada periode yang buruk. Widana dan Yasa (2013) mengemukakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan hingga mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak akurat, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat kepada para investor yang tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga para investor akan gagal dalam menaksir risiko dari investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menginformasikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor. Karena laba yang rata akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003) :

- (1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah

piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba yang terlihat stabil pada periode tertentu. (2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba. (3) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengelompokkan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya : jika pendapatan nonoperasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Menurut penelitian Cahyani (2012) semakin besar ukuran perusahaan semakin perusahaan tersebut tidak ingin untuk melakukan *income smoothing* dikarenakan perusahaan besar akan menjadi sorotan publik, oleh karena itu perusahaan besar cenderung takut untuk melakukan *income smoothing* untuk menghindari resiko. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor, masyarakat maupun pemerintah.

Ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan Sartono (2010). Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan besar nantinya akan terhindar dari beban pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Hal ini dapat dijadikan

motivasi perusahaan besar untuk melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi nantinya.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset, dimana perusahaan yang memiliki aset lebih besar disebut sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan perataan laba. Kenaikan laba yang terlalu drastis akan memberikan kesan bahwa telah terjadi krisis didalam perusahaan tersebut.

Menurut Edy dan Arleen (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Resiko keuangan merupakan resiko yang berhubungan dengan segala macam resiko yang berhubungan dengan keuangan. Menurut Suranta dan Merdistuti (2004) bahwa *income smoothing* dilakukan manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran dalam perjanjian hutang yang sudah disepakati antara manajemen dengan kreditor sehingga apabila perusahaan cenderung mempunyai resiko keuangan yang tinggi maka manajemen akan melakukan *income smoothing*. Resiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang

menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan hutang.

Leverage keuangan menunjukkan alokasi penggunaan hutang guna membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang, sehingga perusahaan yang mempunyai resiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian hutang.

Profitabilitas juga diduga dapat mempengaruhi perataan laba. Menurut Assih dkk, (2000) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio *return on asset* adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Karena hal tersebutlah manajer tertarik melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata para investor. Profitabilitas merupakan ukuran bagi para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva dari perusahaan tersebut. Tingginya profitabilitas dalam perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan kurang baik dan akibatnya kinerja yang telah dilakukan oleh manajer untuk menjalankan perusahaan tampak buruk dimata investor. Menurut Brochet dan Gildao (2004), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir perubahan labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Menurut Kustono (2009) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktivasnya. Ada beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah perusahaan yang besar.

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian dari pemerintah, para analisis dan investor. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi nantinya. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Moses (1987) memperoleh bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar mempunyai alasan yang lebih besar pula dalam melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*) (Widaryanti, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

2.3.2 Hubungan Resiko Keuangan dengan Perataan Laba

Resiko keuangan merupakan resiko yang berhubungan dengan segala macam resiko yang berhubungan dengan keuangan. Menurut Suranta dan Merdistuti (2004) menyimpulkan bahwa *income smoothing* dilakukan oleh manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati antara manajemen dengan kreditor sehingga apabila perusahaan cenderung mempunyai resiko keuangan tinggi maka manajemen akan melakukan *income smoothing*. Resiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. *Leverage* yang tinggi pada perusahaan mempunyai resiko menderita kerugian yang besar karena semakin besar rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan.

Wijayanti dan Rahayu (2008) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Financial leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko

yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi.

H2 : Risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba

2.3.3 Hubungan Profitabilitas dengan Perataan Laba

Profitabilitas juga diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Menurut Assih dkk, (2000) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena hal tersebutlah manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor. Profitabilitas dalam hal ini adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa depan. Berdasarkan Mardiyanto (2009) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berawal dari aktivitas investasi.

Hanafi (2012) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita bisa menilai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai aktivitya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba. Menurut Kashmir dan Jakfar (2011) “Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Scott (2000), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat

profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba

2.3.4 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Perataan Laba

Brochet dan Gildao (2004) menyimpulkan ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Menurut Widhianningrum (2012) kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh pemilik institusi (bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan sebagainya).

Machfoedz (2003) menyatakan bahwa adanya investor institusi sebagai pemegang saham dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman. Jika suatu perusahaan memiliki investor institusi yang tinggi, maka tindakan manajer akan dibatasi dan manajer menjadi tidak leluasa untuk melakukan tindakan perataan laba. Kepemilikan saham oleh pihak institusi diharapkan dapat bertindak sebagai pihak pengawas aktivitas perusahaan (Kustono, 2009). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak instutisional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja

manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga ketimpangan informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah.

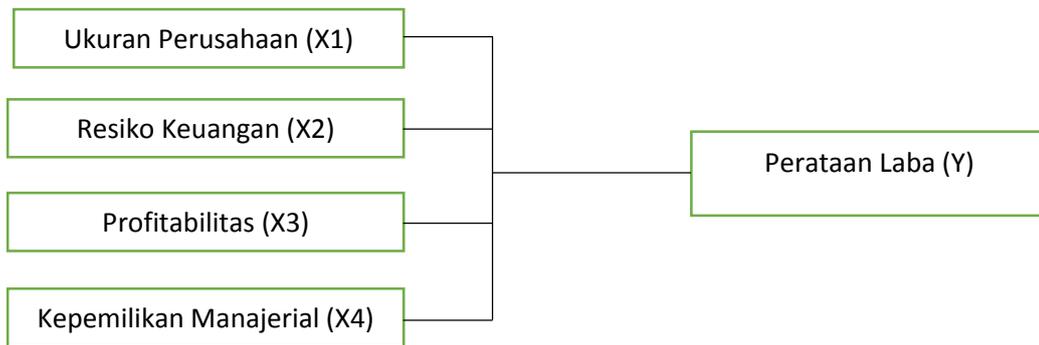
H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba

2.4 Rerangka Konseptual

Perataan laba merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghindari fluktuasi laba. Sehingga investor memiliki kepercayaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Namun, tidak semua pendapat menyatakan setuju terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Karena sebagian mereka yang tidak setuju menganggap bahwa dengan melakukan tindakan perataan laba berarti perusahaan tersebut telah memanipulasi data dari laporan keuangan.

Ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba karena perusahaan yang besar memiliki motivasi yang besar untuk melakukan tindakan perataan laba karena dipandang memiliki kemampuan yang besar maka akan dibebani pajak yang besar. Resiko keuangan mempengaruhi perataan laba karena apabila perusahaan cenderung mempunyai risiko keuangan tinggi maka manajemen akan melakukan *income smoothing* untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang yang telah disepakati manajer perusahaan dengan para investor. Profitabilitas mempengaruhi perataan laba juga dikarenakan apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Juga profitabilitas merupakan ukuran bagi para investor untuk menilai sehat atau

tidaknya suatu perusahaan dan juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba karena persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan demi keuntungan mereka sendiri.



Gambar 1
Rerangka Konseptual